

**PENGARUH PEMANFAATAN BUAH MENKUDU (*Morindacitrifolia L*)
TERHADAP PENYEMBUHAN KETOMBE KERING**



TETI SUSANTI

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN TATA RIAS DAN KECANTIKAN
JURUSAN KESEJAHTERAAN KELUARGA
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
Wisuda Periode 96 maret 2013**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

**PENGARUH PEMANFAATAN BUAH MENKUDU (*Morinda citrifolia L*)
TERHADAP PENYEMBUHAN KETOMBE KERING**

TETI SUSANTI

Artikel ini disusun berdasarkan skripsi Teti Susanti untuk persyaratan wisuda periode Maret 2013 dan sudah diperiksa dan disetujui oleh kedua pembimbing

Padang, Februari 2013

Pembimbing I



Dra. Rahmiati, M.Pd
NIP. 19610618 198903 2 002

Pembimbing II



Dr. Yuliana, SP., M.Si
NIP. 19700727 199703 2 003

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penyembuhan ketombe kering dengan pemanfaatan buah mengkudu yang dinilai dari tingkat rasa gatal di kulit kepala, jumlah kerak/ketombe, kondisi kulit kepala, dan tingkat kerontokan rambut. Penelitian ini terdiri dari 3 perlakuan yaitu kelompok kontrol, kelompok eksperimen 1 dan kelompok eksperimen 2. Penelitian ini berjenis *quasi* eksperimen dengan *Nonequivalent Control Group Design*. Sampel dalam penelitian ini adalah 9 mahasiswi yang menggunakan jilbab dan teridentifikasi menderita ketombe kering. Teknik pengambilan sampel adalah *purposive sampling* secara *volunteer*. Data penelitian yang terkumpul dianalisis menggunakan analisis varians (ANAVA) dan uji duncan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyembuhan ketombe pada kelompok kontrol tidak memperlihatkan perubahan kearah yang lebih baik pada setiap indikatornya sedangkan untuk kelompok eksperimen 1 dan eksperimen 2 terdapat pengaruh yang signifikan pada setiap indikatornya. Perbedaan pengaruh penyembuhan antara ketiga kelompok perlakuan menunjukkan hasil yang signifikan pada setiap indikator. Pemanfaatan buah mengkudu dapat mengobati ketombe kering secara bermakna dengan frekuensi pemakaian terbaik pada kelompok perlakuan satu kali sehari.

Kata kunci: Buah mengkudu, Penyembuhan, Ketombe Kering

Abstract

This study aimed to analyze the use of noni fruit to cure dry dandruff which was measured from the level of skin itching of the head, the amount of crust/dandruff, scalp conditions and hair loss levels. There are three kind of treatment on this research that was the control group, the first experimental group and second experimental group. The type of research was quasi experimental study with *Nonequivalent Control Group Design* and the technique sampling was *purposive sampling* voluntarily. The sample was nine of UNP students who indicated suffering from dry dandruff. Data analysis was analytical Variance and Duncan test. The results showed that the cure in the control group did not show a change for better progress in every indicator. On the contrary, the first and the second experimental groups showed significant result in every indicator. As a result, the use of noni fruit can cure dry dandruff on the first experimental group with treatment once in a day.

**PENGARUH PEMANFAATAN BUAH MENGGKUDU (*Morinda citrifolia L*)
TERHADAP PENYEMBUHAN KETOMBE KERING**

Teti Susanti¹, Rahmiati², Yuliana²
Program Studi Pendidikan Tata Rias dan Kecantikan
FT Universitas Negeri Padang
Email: teti.susanti@rocketmail.com

Abstract

This study aimed to analyze the use of noni fruit to cure dry dandruff which was measured from the level of skin itching of the head, the amount of crust/dandruff, scalp conditions and hair loss levels. There are three kind of treatment on this research that was the control group, the first experimental group and second experimental group. The type of research was quasi experimental study with *Nonequivalent Control Group Design* and the technique sampling was *purposive sampling* voluntarily. The sample was nine of UNP students who indicated suffering from dry dandruff. Data analysis was analytical Varian and Duncan test. The results showed that the cure in the control group did not show a change for better progress in every indicator. On the contrary, the first and the second experimental groups showed significant result in every indicator. As a result, the use of noni fruit can cure dry dandruff on the first experimental group with treatment once in a day.

A. Pendahuluan

Kesehatan dan keindahan rambut tidak dapat dipisahkan dari kesehatan kulit kepala. Menurut Kusumadewi dkk (1999:1) “Sifat –sifat tertentu rambut berkaitan erat dengan aktifitas struktur-struktur lain dalam kulit”. Kulit kepala yang tidak sehat akan terlihat dari rambut yang tidak sehat. Salah satu masalah kulit kepala yang sangat banyak terjadi adalah ketombe.

¹ Prodi Pendidikan Tata Rias dan Kecantikan untuk wisuda periode maret 2013

²Dosen Jurusan Kesejahteraan Keluarga FT-UNP

Masalah ketombe adalah masalah universal yang dapat ditemukan di seluruh dunia, terutama di daerah tropis dan temperatur tinggi termasuk di Indonesia. Ketombe menyerang 50% populasi di dunia, sekitar 20%-50% ras Kaukasia menderita ketombe Rook (1991) dalam Lorettha (2001). Menurut Al-Iraqi (2010: 80) “Setidaknya ada 60% dari total penduduk Amerika dan Eropa mengalami masalah ketombe”.

Ketombe adalah pengelupasan kulit mati yang berlebihan di kulit kepala. Sel-sel kulit mati yang terkelupas merupakan kejadian alami yang normal bila pengelupasan itu jumlahnya sedikit. Secara klinis ketombe ditandai dengan tanda warna kemerahan pada kulit dengan batas tidak jelas disertai skuama halus sampai agak kasar, dimulai pada salah satu bagian kulit kepala kemudian dapat meluas hingga seluruh kepala Lorettha (2001:5). Menurut Bariqina dan Ideawati (2001) ketombe dapat dibagi menjadi beberapa jenis yaitu ketombe kering (*pityriasis sicca*) dan ketombe basah (*pityriasis steatoides*). Ketombe (sindap) kering terjadi karena pembentukan lapisan tanduk yang berlangsung terlampau cepat sehingga lapisan mengelupas dan membentuk sisik-sisik berwarna putih hingga kuning dan kehitam-hitaman, mengkilat serta kering (Bariqina dan Ideawati: 2001). Menurut (Endang : 2001) “Ketombe basah terjadi karena pembentukan lapisan tanduk yang berlangsung terlalu cepat dan disertai pembentukan palit yang berlebihan sehingga sisik-sisik yang berwarna putih jadi berminyak”.

Penyebab utama timbulnya ketombe adalah karena berkembangnya jamur *Pityrosporum ovale*. *Pityrosporum ovale* merupakan flora normal kulit manusia tetapi pada penderita ketombe jumlahnya melebihi normal. Pada kondisi normal, kecepatan pertumbuhan jamur *Pityrosporum ovale* kurang dari 47 %. Akan tetapi jika ada faktor pemicu yang dapat mengganggu keseimbangan flora normal pada kulit kepala, maka akan terjadi peningkatan kecepatan pertumbuhan jamur *Pityrosporum ovale* yang dapat mencapai 74 % (Brahmono: 2002). Banyaknya populasi *Pityrosporum ovale* inilah yang memicu terjadinya ketombe. Selain itu faktor penting lain yang dianggap berhubungan dengan terjadinya ketombe adalah hiperproliferasi epidermis, stratum korneum, mikroorganisme, stress, obat, peran kelenjar sebacea, faktor fisik dan gangguan nutrisi

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan pada mahasiswa di Universitas Negeri Padang. Banyak mahasiswa yang mengalami masalah ketombe, terutama ketombe kering dengan ciri-ciri adanya sisik kering berwarna putih hingga kuning. Penderita ketombe mengeluhkan bahwa ketombe mengurangi rasa percaya diri mereka dalam pergaulan. Hal tersebut akibat sel-sel kulit mati yang mengelupas berjatuh di rambut dan baju mereka. Selain itu mereka juga mengeluh rasa gatal yang sangat mengganggu pada kulit kepala dan sering disertai kerontokan rambut. Rasa gatal ini terutama bila udara panas dan berkeringat. Selain itu rasa gatal juga akan timbul saat mereka menggunakan jilbab sebab dalam keadaan tertutup keringat akan lebih banyak. ketombe juga

dapat dihubungkan dengan penyakit kulit lain yaitu jerawat dan psoriasis (Depkes RI: 1985).

Pengobatan ketombe sudah banyak mendapat perhatian. Hal ini terbukti dengan tersedianya macam-macam kosmetik modern di pasaran. Kosmetik anti ketombe ini di kemas dalam berbagai bentuk, seperti: shampo, *cream* dan *lotion*. Pada umumnya penderita ketombe mencari pengobatan sendiri, terutama dengan membeli shampoo anti ketombe. Hal ini dianggap paling mudah dan murah. Namun kenyataannya kosmetik anti ketombe hanya mampu mengontrol ketombe tetapi tidak menyembuhkan. Selain itu kosmetik yang dikemas secara modern terlalu banyak mengandalkan khasiat bahan kimia, yang memungkinkan terjadinya efek samping.

Menurut (BPOM: 2009) Pada penggunaan anti ketombe efek samping yang mungkin terjadi adalah: (1) Dermatitis yang terjadi pada kulit kepala, (2) Kerusakan rambut antara lain rambut rontok, berubah warna dan patah-patah, (3) Efek samping sistemik. Meskipun ini jarang terjadi namun dalam pemakaian jangka panjang, Terus menerus dan bahkan kecenderungan penggunaan shampo anti ketombe setiap hari memungkinkan dapat terjadi efek samping yang lebih serius.

Adapun zat yang umum digunakan dalam kosmetik anti ketombe adalah *Sulfur, asam salisilat, selenium sulfida, seng piriton, dan pirokton olamine* (BPOM RI:2009). Selain dengan kosmetik modern, ketombe juga bisa diatasi menggunakan bahan alami. Hal ini dapat memperkecil kemungkinan terjadinya efek samping. Bahan alami yang biasa dimanfaatkan adalah seperti jeruk nipis (Rahmadani:2012), (Nitihapsari:2010), kangkung (Puspita: 2010), daun

mengkudu (Wijayakusuma:2007), buah mengkudu dan (Dalimartha dan Soedibyo:1998) lain-lain. Penulis tertarik dengan salah satu dari bahan alami tersebut yaitu Buah mengkudu (*morinda citrifolia L*). Karena buah mengkudu adalah buah yang mudah tumbuh, selain itu dari segi pemanfaatan buah mengkudu masih belum banyak dimanfaatkan. Menurut Dalimartha dan Soedibyo (1998:17) “Mengkudu dapat mengatasi ketombe”. Hal ini senada dengan pendapat Surachman (1984) dan Wijayakusuma (2007) bahwa “Mengkudu dapat membasmi ketombe/ membebaskan rasa gatal di kepala”.

Buah mengkudu memiliki kandungan *Acubin, L. asperuloside, alizarin* dan beberapa zat *antraquinon* yang telah terbukti sebagai zat anti bakteri. Selain itu dalam buah mengkudu terkandung *scopoletin* yang dikenal untuk mengatur anti bakteri, anti jamur, dan anti inflamasi . Berdasarkan hal di atas penulis berasumsi bahwa buah mengkudu dapat menghambat pertumbuhan jamur *pityrosporum ovale* yaitu jamur penyebab ketombe, Sehingga penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan tujuan menganalisis pengaruh pemanfaatan buah mengkudu (*morinda citrifolia L*) terhadap penyembuhan ketombe kering.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan metode eksperimen semu (*quasi experiment*) dengan *Nonequivalent Control Group Design* yaitu untuk menjelaskan pengaruh pemanfaatan buah mengkudu terhadap penyembuhan ketombe kering. Objek dalam penelitian ini adalah ketombe kering. Responden

dari penelitian ini adalah mahasiswa wanita yang dalam berbagai kondisi memiliki karakteristik yang sama dan terindikasi memiliki ketombe kering yang berlebihan di bagian kulit kepala dan rambut.

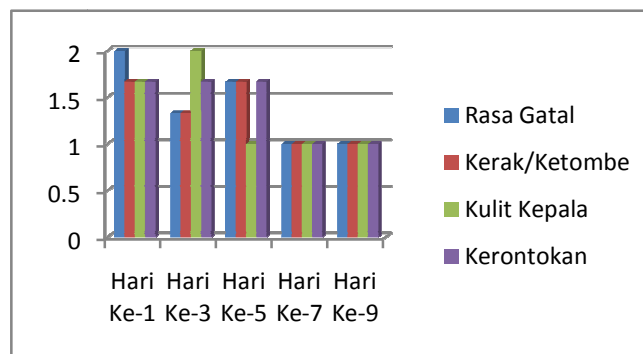
Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling* yang dilaksanakan dengan cara *volunteer sampling*. Sampel dalam penelitian ini adalah sebagian dari sekelompok mahasiswi yang memiliki ketombe kering, dengan jumlah sampel 9 orang. Sampel harus mematuhi setiap peraturan yang telah ditetapkan selama perlakuan, seperti tidak boleh menggunakan obat lain untuk mengatasi ketombe, tidak menggunakan kosmetik untuk penataan rambut seperti hair spray, gel rambut, dan lain-lain.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan observasi, dokumentasi dan instrumen penilaian. Penilaian tingkat penyembuhan ketombe kering diamati dan ditelaah melalui ciri-ciri dan gejala yang timbul pada penderita kulit kepala berketombe kering dengan indikator: tingkat rasa gatal dikulit kepala, jumlah kerak/ketombe dikulit kepala, kondisi kulit kepala dan tingkat kerontokan rambut. Teknik analisis data dari pengisian kuisioner untuk menjawab semua pertanyaan peneliti, sedangkan untuk melihat tingkat penyembuhan ketombe melalui pemanfaatan buah mengkudu dengan frekuensi yang berbeda digunakan teknik Analisis varians dilanjutkan dengan uji Duncan apabila terdapat perbedaan yang signifikan pada hasil analisis varians.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Penyembuhan Ketombe Kering Tanpa Pemanfaatan Buah Mengkudu pada Kelompok Kontrol (X1)

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, maka penyembuhan ketombe kering tanpa menggunakan buah mengkudu pada kelompok kontrol (X1) yang dinilai dari tingkat rasa gatal, jumlah kerak/ketombe, kondisi kulit kepala dan kerontokan rambut yang terjadi, tidak menunjukkan perubahan yang signifikan kearah penyembuhan, perolehan data masing-masing indikator dapat dilihat pada Gambar 1 di bawah ini :



Gambar 1: Histogram Rata-Rata Hasil Penyembuhan Ketombe Kering Tanpa Pemanfaatan Buah Mengkudu pada Kelompok Kontrol (X1)

Berdasarkan grafik di atas dapat diartikan bahwa setelah dilakukan penelitian dengan melakukan tindakan penyampoan saja menggunakan shampo biasa yang tidak memiliki kandungan anti ketombe tidak memiliki kadar untuk penyembuhan ketombe pada kelompok kontrol, hasilnya tidak terdapat perubahan yang signifikan kearah penyembuhan pada masing-masing

indikator ketombe kering yang diperhatikan, dengan demikian tindakan memberikan sampo biasa saja tanpa memiliki kandungan anti ketombe dapat meningkatkan jumlah jamur penyebab ketombe, terbukti dengan semakin buruknya kondisi sampel pada sebagian besar indikator pengukur.

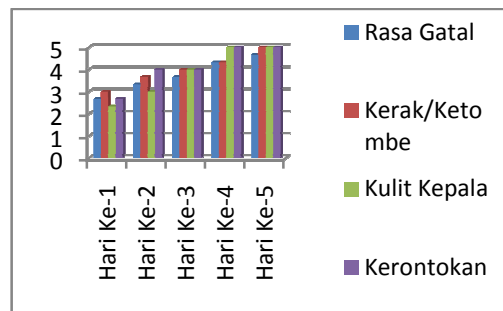
Sesuai dengan pendapat Hadisuwarno (2010) yang menyatakan bahwa “Ketombe tidak akan hilang tanpa mengatasi penyebabnya, yaitu berkembangnya jamur *pityrosporum ovale* secara berlebihan sehingga menyebabkan iritasi kulit”. Selanjutnya dikatakan bahwa “Keramas dengan shampo sebenarnya tidak cukup ampuh mengatasi ketombe dan tidak memiliki efek mengi kulit yang teriritasi”.

Berdasarkan teori di atas dapat disimpulkan bahwa shampo tidak ampuh menyembuhkan ketombe karena shampo tidak dapat menghambat pertumbuhan jamur *pityrosporum ovale* (jamur penyebab ketombe). Sehingga dapat diartikan bahwa perlakuan yang dilakukan tidak membawa hasil yang signifikan pada masalah ketombe kering pada kelompok kontrol.

2. Pengaruh Pemanfaatan Buah Mengkudu Terhadap Penyembuhan Ketombe Kering Dengan Frekuensi Pemakaian Satu Kali Dalam Sehari (X2)

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, maka penyembuhan ketombe kering dengan pemanfaatan buah mengkudu satu kali dalam sehari (X2) yang dinilai dari tingkat rasa gatal, jumlah kerak/ketombe, kondisi kulit kepala dan kerontokan rambut yang terjadi, menunjukkan perubahan yang

signifikan kearah penyembuhan pada setiap indikatornya, perolehan data masing-masing indikator dapat dilihat pada Gambar 2 di bawah ini :



Gambar 2 : Histogram Rata-rata hasil penyembuhan ketombe kering dengan Pemanfaatan buah mengkudu dengan frekuensi satu kali sehari (X2)

Berdasarkan grafik di atas dapat diartikan bahwa pemanfaatan buah mengkudu untuk ketombe kering dengan frekuensi pemakaian satu kali dalam sehari (X2) dapat memberikan manfaat yang maksimal. Keberhasilan yang dilakukan terlihat dari hasil penelitian yang menunjukkan skor pada penilaian menuju kesembuhan pada semua indikator pengukur.

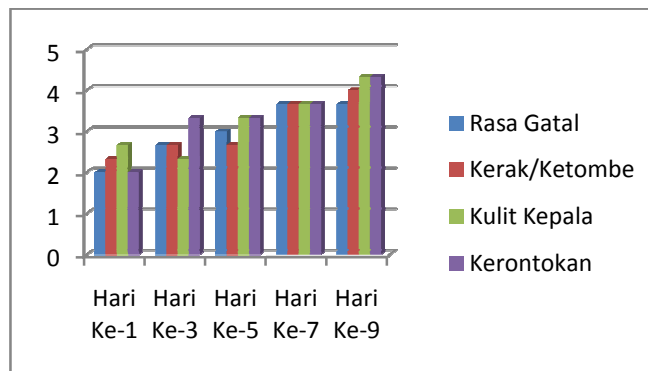
Sesuai dengan pendapat Widayat (2003) yang menyatakan bahwa zat *scopoletin* dalam buah mengkudu bersifat fungisida, anti inflamasi (peradangan) dan anti alergi. Pemanfaatan buah mengkudu sebagai zat anti inflamasi terbukti bermanfaat pada pemakaian yang teratur dan dalam intensitas yang lebih cepat yaitu satu kali dalam satu hari.

Buah mengkudu juga memiliki kandungan vitamin A dan C, merupakan zat yang dibutuhkan oleh rambut. Dalimartha dan Soedibyo

(1998) menyatakan bahwa “vitamin A dapat membantu rambut agar tetap lembut dan menjaga agar kulit kepala tetap sehat”.

3. Pengaruh Pemanfaatan Buah Mengkudu Terhadap Penyembuhan Ketombe Kering Dengan Frekuensi Pemakaian Satu Kali dalam Dua Hari (X3)

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, maka penyembuhan ketombe kering dengan pemanfaatan buah mengkudu satu kali dalam dua hari (X3) yang dinilai dari tingkat rasa gatal, jumlah kerak/ketombe, kondisi kulit kepala dan kerontokan rambut yang terjadi, menunjukkan perubahan yang signifikan kearah penyembuhan pada setiap indikatornya, perolehan data masing-masing indikator dapat dilihat pada Gambar 3 di bawah ini:



Gambar 3 : Histogram Rata-rata skor Pemanfaatan buah mengkudu untuk penyembuhan ketombe kering dengan Frekuensi pemakaian satu kali dalam dua hari (X3)

Berdasarkan grafik di atas diartikan bahwa pemanfaatan buah mengkudu untuk ketombe kering dengan frekuensi pemakaian satu kali dalam dua hari dapat memberikan pengaruh yang baik terhadap penyembuhan ketombe kering. Walaupun tidak menunjukkan hasil dengan

maksimal seperti pada perlakuan satu kali dalam sehari. Tingkat penyembuhan yang terlihat berdasarkan data hasil penelitian berada pada kategori yang baik dan menunjukkan tingkat keberhasilan yang hampir menuju kesembuhan. Penelitian ini membuktikan bahwa dalam penyembuhan ketombe kering sebaiknya dilakukan dengan tindakan yang teratur dan intensif pada setiap harinya. Hal ini dipertegas oleh Toruan (2002) bahwa frekuensi perawatan kulit kepala dan rambut yang berketombe harus lebih sering dibandingkan dengan kulit kepala dan rambut normal.

4. Perbedaan Penyembuhan Ketombe Kering Tanpa Menggunakan Buah Mengkudu (X1) dengan Pemanfaatan Buah Mengkudu pada Frekuensi Pemakaian Satu Kali dalam Satu Hari (X2) dan Satu Kali dalam Dua Hari (X3)

Hasil dari penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa dari ketiga tindakan penyembuhan yang dilakukan terhadap ketombe kering, terhadap hasil yang berbeda-beda pada setiap perlakuan. Dengan arti kata bahwa setiap perlakuan memberikan pengaruh yang berbeda terhadap penyembuhan ketombe kering.

Tingkat keberhasilan yang maksimal dan menunjukkan hasil kearah penyembuhan adalah perlakuan pada kelompok eksperimen satu dengan frekuensi pemanfaatan Buah mengkudu satu kali dalam satu hari. Berdasarkan analisis varians yang dilakukan pada tiap-tiap indikator penilaian penyembuhan ketombe kering terlihat pada uraian berikut ini :

- a. Tingkat rasa gatal yang dirasakan pada kulit kepala diperoleh F_{hitung} (44.549) $>$ F_{tabel} (3.22) yang berarti pengujiannya signifikan. Dengan demikian penyembuhan ketombe kering dengan perlakuan yang berbeda (X1, X2, X3) berpengaruh terhadap tingkat rasa gatal dikulit kepala pada kelompok sampel. Lebih lanjut uji Duncan menunjukkan bahwa tingkat keberhasilan tertinggi adalah variabel X2 dengan kelompok perlakuan pemanfaatan buah mengkudu dengan frekuensi pemakaian satu kali sehari dengan skor sebesar 4,00 dengan kategori rasa gatal sangat berkurang.
- b. Pada indikator jumlah kerak/ketombe diperoleh F_{hitung} (63.043) $>$ F_{tabel} (3.22) yang berarti pengujiannya signifikan. Dengan demikian penyembuhan ketombe kering dengan perlakuan yang berbeda (X1, X2, X3) berpengaruh terhadap jumlah kerak/ketombe pada sampel. Lebih lanjut uji Duncan menunjukkan bahwa tingkat keberhasilan tertinggi adalah pada variabel X2 dengan kelompok perlakuan pemanfaatan buah mengkudu dengan frekuensi pemakaian satu kali sehari dengan skor sebesar 4,13 dengan kategori jumlah kerak/ketombe menuju hilang.
- c. Pada indikator kondisi kulit kepala diperoleh F_{hitung} (34.799) $>$ F_{tabel} (3.22) yang berarti pengujiannya signifikan. Dengan demikian penyembuhan ketombe kering dengan perlakuan yang berbeda (X1, X2, X3) berpengaruh terhadap kondisi kulit kepala sampel. Lebih lanjut uji Duncan menunjukkan bahwa tingkat keberhasilan tertinggi adalah pada

variabel X2 dengan kelompok perlakuan pemanfaatan buah mengkudu dengan frekuensi pemakaian satu kali sehari dengan skor sebesar 4,00 dengan kategori kondisi kulit kepala menuju kering.

- d. Pada indikator tingkat kerontokan rambut diperoleh F_{hitung} (34.606) > F_{tabel} (3.22) yang berarti pengujiannya signifikan. Dengan demikian penyembuhan ketombe kering dengan perlakuan yang berbeda (X1, X2, X3) berpengaruh terhadap tingkat kerontokan rambut. Lebih lanjut uji Duncan menunjukkan bahwa tingkat keberhasilan tertinggi penyembuhan ketombe kering dari indikator kerontokan rambut adalah pada variabel X2 dengan frekuensi pemakaian satu kali sehari pada skor sebesar 4,13 dengan kategori rontok menuju hilang atau berhenti.

Hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa pemanfaatan buah mengkudu yang mengandung zat *scopoletin* dan multivitamin terbukti dapat bermanfaat sebagai untuk penyembuhan ketombe kering yang berfungsi untuk membunuh dan menghambat pertumbuhan jamur *pityrosporum ovale*. Pemakaian secara teratur dan intensif pada setiap harinya, membuat keberhasilan penyembuhan ketombe sehingga rasa gatal menjadi berkurang, kerak dikulit kepala berupa serpihan-serpihan halus menghilang, kulit menjadi bersih dan kerontokan rambut dapat dihentikan. Keberhasilan penyembuhan pada tingkat tertinggi adalah dengan pemanfaatan buah mengkudu dengan frekuensi pemakaian satu kali dalam sehari.

D. Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh dari penelitian ini, dapat dirumuskan kesimpulan sebagai berikut : Penyembuhan ketombe kering tanpa pemanfaatan buah mengkudu pada kelompok kontrol (X1) setelah lima kali perlakuan selama sembilan hari, tidak memperlihatkan perubahan kearah yang lebih baik (penyembuhan), pada setiap indikatornya terlihat hasil yang semakin buruk dan memperparah keadaan ketombe pada kulit kepala sampel. Penyembuhan ketombe kering pada kelompok perlakuan satu (X2) dengan pemanfaatan buah mengkudu pemakaian satu kali dalam sehari terdapat pengaruh yang signifikan kearah penyembuhan pada tingkat rasa gatal, jumlah kerak dikulit kepala, kondisi kulit kepala dan tingkat kerontokan rambut. Perubahan yang signifikan pada kelompok sampel ini sudah dapat terlihat pada saat tindakan keempat.

Penyembuhan ketombe kering pada kelompok perlakuan kedua (X3), dengan pemanfaatan buah mengkudu satu kali dalam dua hari terdapat pengaruh yang signifikan pada tingkat rasa gatal dikulit kepala, jumlah kerak ketombe, kondisi kulit kepala dan tingkat rasa gatal. Perubahan yang signifikan telah dapat terlihat pada saat perlakuan kelima pada hari kesembilan. Perbedaan penyembuhan ketombe kering antara ketiga perlakuan yang berbeda ini terlihat sangat signifikan setelah dianalisa dengan uji ANAVA dan dilanjutkan dengan Uji Duncan. Berdasarkan analisis tersebut tingkat penyembuhan ketombe kering

yang paling baik dari ketiga perlakuan yaitu pada perlakuan 1 (X2) dengan pemanfaatan buah mengkudu untuk penyembuhan ketombe kering dengan frekuensi pemakaian satu kali dalam satu hari.

Setelah melakukan penelitian, diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangan saran bagi pihak-pihak terkait dalam bidang tata rias dan kecantikan, yaitu : Bagi program studi D4 Pendidikan Tata Rias dan Kecantikan, hasil penelitian ini dapat menjadi masukan untuk praktek pada mata kuliah perawatan rambut. Bagi mahasiswa program studi D4 Pendidikan Tata Rias dan Kecantikan agar penelitian ini dapat menjadi pengetahuan acuan untuk penelitian yang akan datang. Bagi responden dalam penelitian ini diharapkan dapat memanfaatkan buah mengkudu untuk penyembuhan ketombe kering. Mengingat keterbatasan yang dimiliki dalam penelitian ini penulis menyarankan agar peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian lanjutan dengan menggunakan bahan kosmetika tradisional lainnya untuk lebih memperluas cakupan dari ilmu pengetahuan bidang tata rias dan kecantikan kecantikan.

Catatan: Artikel ini disusun berdasarkan skripsi penulis dengan Pembimbing I Dra. Rahmiati, M.Pd dan Pembimbing II Dr. Yuliana, SP. M.Si.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Iraqi, Butsainah As-Sayyid. 2010. *Mau Cantik? Tip Menjadi Wanita Idaman Sepanjang Masa*. Jakarta: Klikal Mahira Buku Sehat.
- Badan POM RI. 2009. Faktor-faktor Penyebab Ketombe. *Majalah Natura KosVol.IV/No.11*, September 2009. Jakarta, Diakses 9 November 2011.
- Bramono, Kusmarinah. 2002. *Pitiriasis sika/ Ketombe: Etiopatogenesis dalam Kesehatan dan Keindahan Rambut*. Kelompok Studi Dermatologi Kosmetik Indonesia (KSDKI).
- Dalimartha, Satiawan & Soediby, Mooryati. 1998. *Perawatan Rambut dengan Tumbuhan Obat dan Diet Suplemen*. Jakarta: PS.
- Wijaya, Lorettha. 2001. Pengaruh Jumlah *Pityosporum ovale* dan Kadar Sebum terhadap Kejadian Ketombe (Kasus pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Unversita Diponegoro Semester VII). *Laporan Penelitian Program Studi Ilmu Penyakit Kulit dan Kelamin, Program Pendidikan Dokter Spesialis I*. Semarang : Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro Diakses 5 Juni 2012.
- Hadisuwarno, Rudy. (2010). "Cara Cerdas Mengatasi Ketombe". *Martha Tilaar New Beauty Edisi 7/2010*. Hlm. 28.
- Kusumadewi dkk. 1989. *Pengetahuan dan Seni Tata Rambut Modern*. Jakarta: Carina Indah Utama.
- _____. 1999. *Pelajaran Tata Kecantikan Rambut Tingkat Dasar*. Jakarta: Yayasan Insani

- Surachman, Rieka. 1984. *Resep Tradisionil Madura Aceh-Kalimantan*. Jakarta: Jaya Agung Diakses tanggal 24 November 2011.
- Toruan, Theresia L. 2002. *Perawatan Kulit Kepala Berketombe*. Kelompok Studi Dermatologi Kosmetik Indonesia (KSDKI).
- Wijayakusuma, Hembing. 2007. *Penyembuhan dengan Mengkudu*. Jakarta: Sarana Pustaka Prima.